



Iman kepada Takdir

Oleh Ust. H. Mukran Usman, Lc.

Alumni Fak. Usuluddin pada Universitas Africa International of Sudan, Tahun 2009 dan
Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman kepada takdir dan ketentuan Allah I bagi semua makhluk-Nya adalah salah satu prinsip dasar dan landasan utama agama Islam yang diturunkan oleh Allah I kepada Nabi Muhammad p. Maka tidaklah keimanan seorang hamba akan benar di sisi Allah I sehingga dia memahami dan meyakini masalah ini dengan benar.¹

Hal ini disebabkan karena iman kepada takdir Allah I secara khusus berkaitan erat dengan tauhid *rububiyah* (mengesakan Allah I dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang khusus bagi-Nya, seperti mencipta, melindungi, mengatur dan memberi rizki kepada semua makhluk-Nya), sekaligus berkaitan dengan tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allah I, karena menakdirkan dan menetapkan adalah termasuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya.²

Dalam hal ini, Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, “Di antara sifat-sifat Allah I adalah Dia Maha (kuasa) berbuat apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya dan tidak ada yang luput dari keinginan-Nya. Tidak ada sesuatupun

1. Lihat kitab “at-Tamhiid li syarhi kitaabit tauhiid” (hal. 549).
2. Lihat keterangan syaikh al-Utsaimin dalam kitab “al-Qaulul muftiid ‘ala kitaabit tauhiid” (3/159).

di alam semesta yang lepas dari takdir-Nya dan semuanya terjadi dengan pengaturan-Nya. Maka tidak ada seorangpun yang (mampu) melepaskan diri dari takdir yang ditentukan-Nya dan melampaui ketentuan yang telah dituliskan-Nya dalam *al-Lauhul mahfuzh* (kitab tempat penulisan semua takdir dan ketentuan-Nya terhadap seluruh makhluk-Nya), Dia Mahamenghendaki semua yang dilakukan oleh seluruh makhluk di alam semesta. Seandainya Dia menjaga mereka maka niscaya mereka tidak akan melanggar perintah-Nya, dan seandainya Dia menghendaki mereka semua mentaati-Nya maka niscaya mereka akan mentaati-Nya. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk beserta semua perbuatan mereka, menakdirkan (menetapkan) rezki dan ajal mereka. Dia memberikan hidayah (petunjuk) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya”³”⁴

B. Batasan Masalah

1. Memahami makna iman kepada takdir.
2. Mengetahui golongan-golongan yang menyimpang dan pemahaman mereka dalam masalah takdir.
3. Mengetahui dan memahami faedah iman kepada takdir.

KAJIAN TEORI

A. Iman kepada Takdir (*Qadar*)

1. Definisi *al-qadar* (takdir Allah) dan *al-qadha'* (ketetapan-Nya)

Secara bahasa *al-qadar* berarti akhir dan batas dari sesuatu, maka arti kalimat: “menakdirkan sesuatu”⁵ adalah mengetahui kadar dan batasannya.⁶

Adapun pengertian *al-qadar* dalam syariat adalah keterkaitan ilmu dan kehendak Allah yang terdahulu terhadap semua makhluk (di alam semesta) sebelum Dia menciptakannya. Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi (di alam ini) melainkan Allah telah mengetahui, menghendaki dan menetapkannya,⁷ sesuai dengan kandungan hikmah-Nya yang maha sempurna.⁸

3. Hikmah adalah menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya, yang ini bersumber dari kesempurnaan ilmu Allah I, lihat kitab “Taisii-rul Kariimir Rah-maan” (hal. 131).
4. Kitab “Lum’atul I’tiqaad” (hal. 114).
5. Lihat kitab “Mu’jamu maqaayisil lughah” (5/51).
6. Lihat kitab “al-Irsyad ila shahihil I’tiqaad” (hal. 226).
7. Keterangan syaikh Shaleh al-Fauzan dalam kitab “al-Irsyaad ila shahihil I’tiqaad” (hal. 226).
8. Lihat kitab “Syarhu ushuulil iman” (hal. 50) tulisan syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin.
9. Lihat keterangan syaikh al-Utsaimin dalam kitab “Syarhul aqidatil waasithiyah” (2/187-188).

Sedangkan pengertian *al-qadha* secara bahasa adalah hukum, adapun dalam syariat pengertiannya kurang lebih sama dengan *al-qadar*, kecuali jika keduanya disebutkan dalam satu kalimat maka mempunyai arti tersendiri.⁹

Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin ketika menjelaskan perbedaan antara keduanya, beliau berkata, “*al-Qadar* adalah apa yang Allah I takdirkan secara *azali* (terdahulu) tentang apa yang akan terjadi pada (semua) makhluk-Nya. Sedangkan *al-qadha*’ adalah ketetapan Allah I pada (semua) makhluk-Nya, dengan menciptakan, meniadakan (mematikan) dan merubah (keadaan mereka). Maka ini berarti takdir Allah mendahului (*al-qadha*)”¹⁰

2. Dalil-dalil penetapan takdir Allah I

a. Firman Allah I:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan al-qadar (takdir)*”¹¹

b. Firman Allah I:

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

“*Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*”¹²

c. Sabda Rasulullah p, “Ketahuilah, seandainya (seluruh) umat manusia bersatu untuk memberikan suatu manfaat (kebaikan) bagimu, maka mereka tidak mampu memberikan manfaat bagimu kecuali dengan suatu (kebaikan) yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakan kamu dengan suatu (keburukan) maka mereka tidak mampu mencelakakanmu kecuali dengan suatu (keburukan) yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena (untuk menuliskan segala ketentuan takdir Allah) telah diangkat dan lembaran-lembaran (tempat menuliskannya) telah kering”¹³

10. Kitab “Syarhul aqii-datil waasithiyyah” (2/188).

11. QS. al-Qamar : 49

12. QS. al-Hadid : 22

13. HR at-Tirmidzi (no. 2516) dan Ahmad (1/ 293), dinyatakan shahih oleh imam at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani.

B. Tingkatan-Tingkatan Iman kepada Takdir

Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin berkata, “Iman kepada takdir Allah tidak akan sempurna kecuali dengan mengimani empat perkara (sebagai berikut):

1. Ilmu (Pengetahuan Allah)

Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi secara garis besar maupun terperinci, dengan ilmu-Nya yang terdahulu, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (al-Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah”¹⁴

2. Kitabah (Penulisan)

Mengimani bahwa Allah menulis dalam *al-Lauhul Mahfuzh* semua ketetapan takdir bagi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-Lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”¹⁵

3. Masyi’ah (kehendak)

Mengimani bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan keinginan dan kehendak Allah yang berkisar antara kasih sayang dan hikmah-Nya (yang maha sempurna). Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan kasih sayang-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan kasih hikmah-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَعُدُ فِي السَّمَاءِ ﴾

14. QS. al-Hajj : 70

15. QS. al-Hadid : 22

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit”¹⁶

4. Khalq (Penciptaan)

Mengimani bahwa segala sesuatu (yang ada) di langit dan di bumi adalah makhluk Allah I, tidak ada pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta selain-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾

“Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ketentuan takdirnya”¹⁷

C. Macam-macam Iman Kepada Takdir

Syaikh Shaleh al-Fauzan berkata, “Takdir Allah ada dua macam:

1. Takdir Umum

Takdir (yang bersifat) umum dan meliputi semua makhluk, yang tertulis dalam *al-Lauhul mahfuzh*, karena Allah telah menuliskan di dalamnya ketetapan takdir segala sesuatu sampai terjadinya hari kiamat. Sebagaimana (yang disebutkan) dalam hadits riwayat Abu Dawud dalam kitab “Sunan Abi Dawud” dari ‘Ubadah bin Shamit τ dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ρ bersabda, “(Makhluk) yang Allah ciptakan pertama kali adalah *al-qalam* (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, “Tulislah!” Maka dia bertanya, Wahai *Rabb*-ku, apa yang akan aku tulis? Allah berfirman, “Tulislah ketetapan takdir segala sesuatu sampai terjadinya hari kiamat”.¹⁸ Takdir ini meliputi semua makhluk.

2. Takdir Khusus

Takdir (khusus) yang memerinci takdir umum, takdir ini ada 3 macam:

- a) Takdir (sepanjang) umur (ketetapan takdir sepanjang hidup setiap makhluk), sebagaimana yang disebutkan dalam hadits (riwayat) Ibnu Mas’ud τ ¹⁹ tentang ketentuan takdir yang dituliskan bagi janin ketika dalam kandungan ibunya, berupa ketetapan ajal, rezki, amal perbuatan, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.

16. QS. al-An’ām : 125

17. QS. al-Furqān : 2

18. HR. Abu Dawud (no. 4700), at-Tirmidzi (no.3319) dan Ahmad (5/317), dinyatakan shahih oleh syaikh al-Albani.

19. HR. al-Bukhari (no. 1226) dan Muslim (no.2643).



Syaikh Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin berkata,
"Iman kepada takdir Allah tidak akan sempurna kecuali
dengan mengimani empat perkara:
Ilmu (pengetahuan Allah), *Kitābah* (penulisan),
Masyī'ah (kehendak) dan *Khalq* (penciptaan)

- b) Takdir tahunan, yaitu takdir yang ditetapkan (oleh Allah I) pada malam *lailatul qadr* (di bulan Ramadhan) tentang kejadian-kejadian sepanjang tahun, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an pada suatu malam yang diberkahi (lailatul qadr) dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan dengan terperinci segala urusan (ketetapan takdir sepanjang tahun)²⁰ yang muhkam (tidak bisa berubah)"²¹

- c) Takdir harian, yaitu takdir yang ditetapkan (oleh Allah I) tentang kejadian-kejadian dalam sehari, berupa kematian, kehidupan (kelahiran), kemuliaan, kehinaan, dan lain sebagainya,²² sebagaimana dalam firman-Nya:²³

﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾

"Setiap hari Dia (mengatur) urusan (semua makhluk-Nya)"²⁴

20. Lihat "Tafsir Ibnu Katsir" (4/175).

21. QS. ad-Dukhān : 3-4

22. Lihat kitab "Taisiirul Kariimir Rahmaan" (hal. 830).

23. Kitab "al-Irsyaad ila shahihil i'tiqaad" (hal. 227).

24. QS. ar-Rahmān : 29

D. Kelompok-Kelompok Yang Sesat Dalam Memahami Masalah Takdir

Ada dua golongan yang tersesat dalam memahami takdir:

Pertama: Golongan Jabariyyah, mereka mengatakan, seorang hamba terpaksa (dikendalikan) dalam perbuatan dan tindakannya, manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan.

Kedua: Golongan Qodariyah, mereka mengatakan, seorang hamba mempunyai kehendak, kemauan dan keinginan tanpa ada campur tangan kehendak dan kekuasaan Allah. Hamba itu sendirilah yang menciptakan perbuatan tersebut.

Jawaban bagi golongan pertama (Jabariyyah) dengan dalil syar'i dan fakta adalah sebagai berikut: Adapun dalil syar'i, Allah telah menetapkan bahwa hamba-Nya memiliki kehendak dan kemampuan dan Ia sandarkan hasil perbuatan hamba itu kepada dirinya sendiri Firman Allah:

*"Dan katakanlah, Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu Neraka yang gejolaknya mengepung mereka."*²⁵

Dalam kenyataan yang sebenarnya manusia mampu membedakan antara perbuatan yang ia kehendaki seperti makan, minum, jual beli dengan perbuatan yang di luar kehendaknya seperti gemetar karena demam, jatuh dari atap dan sebagainya. Yang pertama ia lakukan dengan kesadaran dan kehendaknya tanpa paksaan dan yang kedua di luar kesadaran, kehendak dan keinginanya.

Adapun jawaban bagi golongan kedua (Qadariyah) dengan dalil syar'i dan aqli. Dalil syar'i, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu ada dan terwujud atas kehendak Allah. Dan Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa semua perbuatan hamba-Nya terjadi atas kehendak-Nya, Firman Allah:

*"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidak berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak berbunuh-bunuhan akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*²⁶

25. QS. al-Kahfi : 29

26. QS. al-Baqarah : 253

Adapun secara fakta, bahwa seluruh alam dan isinya adalah milik Allah dan manusia adalah bagian dari alam tersebut, mereka juga termasuk dalam kepemilikan Allah. Karena itu, tidak mungkin mereka melakukan sesuatu tanpa izin dan kehendak pemilikNya.

E. Faidah Iman Kepada Takdir

Faidah dan manfaat mengimani takdir-Nya:²⁷

1. Iman kepada takdir-Nya merupakan hal yang menyempurnakan keimanan seorang hamba kepada Allah I dan tidak akan benar keimanan seorang hamba tanpa hal ini, karena iman kepada takdir Allah I termasuk rukun-rukun iman.
2. Iman kepada takdir-Nya termasuk penyempurna tauhid *Rububiyah* dan tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allah I, sebagaimana penjelasan di awal tulisan ini.
3. Iman kepada takdir-Nya merupakan hal yang menyempurnakan keimanan seorang hamba kepada Allah I dan tidak akan benar keimanan seorang hamba tanpa hal ini, karena iman kepada takdir Allah I termasuk rukun-rukun iman.



Seseorang yang ditimpa musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah, sehingga dia bersabar dan mengharapkan (balasan pahala dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*), disertai (perasaan) tunduk berserah diri kepada ketentuan Allah tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menyimpannya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Dia akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan yang lebih baik baginya.

27. Pembahasan ini kami rangkum dari kitab-kitab berikut: “*Syarhul Aqīdatil Wāsiṭhiyyah*” (2/189-190), “*al-Irsyād ilā Shahīhil I’tiqād*” (229-231), “*Syarhu Ushūlil Imān*” (hal. 55-56) dan “*Ar-kānūl Islām wal Imān*” (78-81).

4. Merasakan musibah menjadi ringan, sehingga memudahkan seorang hamba untuk bersabar dan meraih pahala dari Allah I ketika ditimpa musibah dan bencana. Allah I berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”²⁸

Imam Ibnu Katsir berkata, "Makna ayat ini: seseorang yang ditimpa musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah, sehingga dia bersabar dan mengharapkan (balasan pahala dari Allah I), disertai (perasaan) tunduk berserah diri kepada ketentuan Allah tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menyimpannya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Dia akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan yang lebih baik baginya".²⁹

5. Orang yang mengimani takdir akan selalu mengembalikan semua urusannya kepada Allah I, karena jika dia mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir dan ketetapan-Nya maka dia akan selalu kembali kepada-Nya dalam memohon taufik dan kebaikan baginya dan menolak keburukan darinya, serta menyandarkan semua kebaikan dan nikmat kepada-Nya semata. Inilah landasan utama segala kebaikan bagi seorang hamba dan sebab utama meraih taufik dari Allah I.³⁰
6. Menjadikan seorang hamba mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya, sehingga dia tidak merasa bangga dan lupa diri ketika melakukan perbuatan baik.
7. Menjadikan orang yang beriman semakin mengetahui sempurnanya hikmah Allah I dalam semua perbuatan-Nya.
8. Menjadi motivasi bagi orang yang beriman untuk semakin semangat berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.
9. Berani dan tegar dalam menegakkan agama Allah I dan tidak takut terhadap celaan manusia dalam kebenaran.

10. Merasakan an kekayaan n/kecukupan dalam hati, dan inilah kekayaan n yang

28. QS. at-Taghābun :11

29. Tafsir Ibnu Katsir (8/137).

30. Sebagaimana keterangan imam Ibnul Qayyim dalam kitab "al-Fawaa'id" (hal. 97).

hakiki. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "...Ridhalah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan)".³¹

PENUTUP

- **Kesimpulan**

1. Mengingkari takdir Allah I sama dengan berburuk sangka kepada-Nya yang merupakan dosanya sangat besar bahkan bisa sampai pada tingkat kekafiran, tentu saja akibatnya pun sangat fatal dan buruk bagi pelakunya, karena Allah akan memperlakukan seorang hamba sesuai dengan persangkaan hamba tersebut kepada-Nya.
2. Sebab penyimpangan dalam masalah takdir yakni memahami bahwa seorang hamba terpaksa (dikendalikan) dalam perbuatan dan tindakannya sehingga manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan sedikit pun atautkah sebaliknya bahwa seorang hamba mempunyai kehendak, kemauan dan keinginan tanpa ada campur tangan kehendak dan kekuasaan Allah sedikit pun di dalamnya.
3. Jalan yang tepat dalam memahami masalah iman kepada takdir Allah adalah bersikap pertengahan antara kelompok yang mengingkari takdir (*Qadariyyah*) dan kelompok yang melampaui batas dalam menetapkan (*Jabariyyah*) dan jalan pertengahan inilah yang ditempuh *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. *Ahlus Sunnah* meyakini bahwa petunjuk dan hidayah berada di tangan Allah semata, tetapi kehendak-Nya untuk menyesatkan tidak berarti Dia meridlai dan mencintainya. Sungguh Allah tidak meridlai kekufuran atau kefasiqan terhadap hamba-hamba-Nya, walaupun terjadinya di alam ini juga karena *iradah* (kehendak)-Nya '*Azza wa Jalla*. *Ahlus Sunnah* juga mengakui kehendak makhluk dan kemampuannya untuk berikhtiar (memilih dan berusaha), tetapi kehendak dan kemampuannya tersebut tidak bersifat mutlak. Tetapi kehendak dan kemampuan mereka berada di bawah kemampuan dan kehendak Allah '*Azza wa Jalla*.

31. HR at-Tirmidzi (no. 2305) dan Ahmad (2/310), dinyatakan hasan oleh syaikh al-Albani.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Syarh Ushul Iman*, cet.I; Riyadh: 1418 H.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *al-Qaulul Mufid ala Kitab Tauhid*, cet.I; Riyadh: 1418 H.

Al-Fauzan, Sholeh bin Fauzan, *al-Irsyad ila Shohihil I'tiqod*, cet.II; Riyadh: 1427 H.

Alu Syekh, Sholeh bin Abdul Aziz, *al-Tamhid Syarh Kitab Tauhid*, cet.I; 1423 H.

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nāshir, *Taisir Karīmirrahman*, cet.I; 1420 H.

Abul husain, Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqoyisil Lughah*, cet. I; 1399 H.

Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *al-Jāmi al-Shohih*, cet.I; 1420 H.

Abu Daud, Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abi Daud*, cet.I; 1419 H.

Al-Syaibani, Ahmad bin Hambal, *Musnad*, cet.I; 1413 H.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Syarh Aqidah al-Wasithiyah*, cet.I; 1425 H.

Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhori*, cet.I; 1407 H.

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, cet.I.

Abul Fida, Muhammad bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, cet.I; 1414 H.

Visi dan Misi

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

Menjadi 10 besar Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab
di Indonesia pada tahun 1450 Hijriah

MISI

(1)

Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam
dan Bahasa Arab, untuk menciptakan cendekiawan yang
berkarakter 5M

(2)

Menghasilkan karya ilmiah dan publikasi ilmiah yang
berkualitas Internasional di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab
yang dapat menjadi sarana pengembangan kapasitas keilmuan
dan intelektualitas

(3)

Menyebarkan ajaran Islam berdasarkan tuntunan al-Qur'ān dan
al-Sunnah sesuai pemahaman *al-Salaf al-Ṣalih* melalui gerakan
dakwah yang dipelopori oleh para *ahlu al-'ilmi*

(4)

Membangun interkoneksi dan kemitraan yang sejajar
dalam rangka mengembangkan pengelolaan institusi